

**PERBEDAAN PRILAKU PROSOSIAL REMAJA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN DI KUTALIMBARU**

SKRIPSI

**OLEH :
HARIS YUDA PRANATA
188600020**



**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)25/10/23

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN DI KUTALIMBARU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

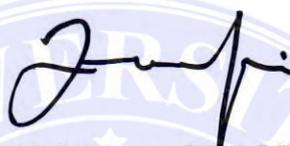


**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di
Kutalimbaru
Nama : Haris Yuda Pranata
NPM : 18.860.0020
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
Pembimbing



Huseinuddin, Ph.D
Dekan



Laili Alfita S.Psi.,MM.,M.Psi. Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan,
Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal disetujui : 25 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 September 2023



Haris Yuda Pranata
18.860.0020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Yuda Pranata
NPM : 18.860.0020
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : .Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan
Yang menyatakan


(Haris Yuda Pranata)
18.860.0020

Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru

HARIS YUDA PRANATA
188600020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 410 Remaja di Kutalimbaru. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek prososial berupa skala yang disusun peneliti berdasarkan teori (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) Berbagi (*sharing*), Menolong (*helping*), Kerjasama (*cooperating*), Bertindak jujur (*honesty*), Berderma (*donating*), dan Mempertimbangkan. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Ttes, diketahui terdapat perbedaan Prososial ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dengan koefisien $T = -2.494$ dengan $p = 0.014 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Prososial ditinjau dari status keluarga, dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa prososial tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 72.24. selanjutnya prososial laki-laki tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 69.18. prososial perempuan tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 75,056.

Kata Kunci: Prososial; Jenis Kelamin, Remaja

Differences in Prosocial Behavior of Male and Female Adolescents in Kutalimbaru

HARIS YUDA PRANATA
188600020

Abstract

This study aims to determine the differences in the prosocial behavior of male and female adolescents in Kutalimbaru. This study uses a comparative quantitative method. The population in this study was 410 adolescents in Kutalimbaru. Prosocial behavior in this study was measured based on prosocial aspects in the form of a scale compiled by researchers based on theory (Dayakisni and Hudaniah, 2012) sharing, helping, cooperating, Acting honestly (honesty), donating, and considerate. Based on the calculation results from the Test Analysis, it is known that there are prosocial differences in terms of gender. This result is known by looking at the value or coefficient of difference with the coefficient $T = -2.494$ with $p = 0.014 < 0.050$. Based on these results, it means that the hypothesis proposed which reads that there are prosocial differences in terms of family status, is declared accepted. Based on the results of the mean test, it can be concluded that prosocial is classified as moderate with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 72.24. Furthermore, the male prosocial level is moderate with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 69.18. Women's prosocial behavior is classified as very low with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 75.056.

Keywords: Prosocial; Gender, Youth

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr,Wb

Alhamdulillah, rasa lega tak terhingga ketika akhirnya penulis dapat menyelesaikan Proposal ini sebagai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Segala puja dan puji adalah milik Allah semata, Tuhan langit dan bumi dan segala apa yang berada antara keduanya. Semoga solawat dan salam senantiasa terlimpah atas diri Nabi SAW dan keluarga beliau beserta para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga berkah dan hidayah Allah senantiasa tercurah pula kepada kita dalam upaya kita di dunia demi mencapai kenikmatan dan kebahagiaan di akhirat. Aamiin.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karna itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan, Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan untuk penyusunan skripsi khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

Medan, 2023

Peneliti

Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru

Haris Yuda Pranata

18.860.0020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 410 Remaja di Kutalimbaru. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek prososial berupa skala yang disusun peneliti berdasarkan teori (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) Berbagi (*sharing*), Menolong (*helping*), Kerjasama (*cooperating*), Bertindak jujur (*honesty*), Berderma (*donating*), dan Mempertimbangkan. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Ttes, diketahui terdapat perbedaan Prososial ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dengan koefisien $T = -2.494$ dengan $p = 0.014 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Prososial ditinjau dari jenis kelamin, dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa prososial tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 72.24. Selanjutnya prososial laki-laki tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 69.18. prososial perempuan tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 75,056.

Kata Kunci: Prososial; Jenis Kelamin, Remaja

***Differences in Prosocial Behavior of Male and Female Adolescents in
Kutalimbaru***

Haris Yuda Pranata

18.860.0020

Abstract

This research aims to determine the differences in prosocial behavior of male and female adolescents in Kutalimbaru. This research uses comparative quantitative methods. The population in this study was 410 teenagers in Kutalimbaru. Prosocial behavior in this study was measured based on prosocial aspects in the form of a scale prepared by researchers based on theory (Dayakisni and Hudaniah, 2012) Sharing, Helping, Cooperating, Act honestly (honesty), give charity (donating), and consider. Based on the calculation results from T-test analysis, it is known that there are Prosocial differences in terms of gender. This result is known by looking at the difference value or coefficient with a coefficient of $T = -2.494$ with $p = 0.014 < 0.050$. Based on these results, it means that the proposed hypothesis, which states that there are Prosocial differences in terms of gender, is declared accepted. Based on the results of the mean test, it can be concluded that prosocial is classified as moderate with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 72.24. Furthermore, male prosociality is classified as moderate with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 69.18. Women's prosociality is classified as very low with a hypothetical mean value of 80.00 and an empirical mean of 75.056.

Keywords: Prosocial; Gender, Teen

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Zuhdi Budiman S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini. Terimakasih sebesar-besarnya yang tidak bisa saya ungkapkan untuk kedua Orang tua saya, dan saudara saya yang selalu memberikan nasihat, semangat, dan memberikan motivasi kepada saya dan selalu mendoakan saya agar dipermudahkan segala urusan saya dan memberikan bantuan materi yang saya butuhkan demi terselesainya skripsi ini.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekuarangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapakan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata penelitian berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Hipotesis Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Perilaku Prososial	9
1. Pengertian Perilaku Prososial	9
2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	10
3. Aspek-aspek Perilaku Prososial.....	18
B. Jenis Kelamin	20
C. Remaja.....	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	24
3. Perubahan Sosial Selama Masa Remaja	27
D. Perbedaan Prososial Remaja Laki – Laki Dan Perempuan	30

E. Kerangka Konseptual	32
III. METODE PENELITIAN	33
A. Waktu dan Tempat Penelitian	33
B. Bahan dan Alat	33
C. Metodologi Penelitian	33
D. Populasi dan Sampel.....	34
1. Populasi Penelitian.....	34
2. Sampel Penelitian	34
E. Prosedur Penelitian.....	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan	46
V. SIMPULAN DAN SARAN	49
A. Simpulan.....	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan remaja. Remaja juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat remaja kini hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja akhir kira-kira sama dengan masa sekolah menengah atas dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas menuju ke masa dewasa awal.

Santrock (2002) juga menjelaskan bahwa transisi ke perguruan tinggi menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak, sehingga individu mulai menerima beberapa hal yang baru dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku tolong-menolong kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku prososial didukung oleh fenomena, yang kini banyak ditemui perilaku acuh dan pasif pada remaja.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya, serta dapat menumbuhkan rasa empati yang baik antar individu. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam interaksi sosial, yaitu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan maksud dasar penolong tersebut (Sears, Taylor, et al., 2012). Terdapat berbagai bentuk perilaku prososial yang ada di kalangan remaja, mulai dari bentuk sederhana dengan memberi perhatian pada orang lain hingga bentuk lebih kompleks dengan mengorbankan diri untuk orang lain. Dalam melakukan perilaku prososial orang cenderung memikirkan motif dan tujuan serta memperhitungkan untung ruginya bagi dirinya.

Dengan melakukan perilaku prososial, yang merupakan perilaku positif sama artinya melakukan interaksi yang disukai orang dan diterima secara baik di lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Klein (2016) yang menyatakan bahwa perilaku prososial dapat memberikan manfaat positif bagi penolong karena hal tersebut dapat memberikan penilaian yang baik dan meningkatkan pandangan positif di mata masyarakat. Penerimaan tersebut akan menimbulkan dampak positif bagi diri remaja. Sebaliknya, ketika remaja tidak melakukan perilaku prososial hal tersebut tentu saja akan berdampak negatif pada lingkungannya.

Perilaku prososial bertujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Walker & Carlo, 2014). Perilaku prososial penting untuk diperhatikan karena perilaku prososial dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku menyimpang (Carlo, 2014). Mussen dkk. (2009) mengungkapkan bahwa ciri dari perilaku prososial meliputi: Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut. Berbagi rasa, yaitu kesedian untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain, Memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Remaja umumnya berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapat reward atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pengertian perilaku prososial sendiri berbeda dengan altruisme, yaitu dengan lebih menekankan pada adanya keuntungan pada pihak yang diberi pertolongan.

Rendahnya perilaku prososial pada remaja menyebabkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Fenomena lain yang muncul belakangan ini menunjukkan indikasi perilaku remaja yang jauh dari kesan individu yang mulai dapat mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Namun pada kenyataannya, dalam era glocalisasi yang terjadi saat ini, masih banyak remaja yang kurang memiliki perilaku prososial. Berdasarkan penelitian Situmorang (dalam

Dewi & Saragih,2014), saat berada di gerbong commuter line, sekalipun pada gerbong tersebut tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak memiliki hak atas tempat duduk prioritas, namun pada kenyataannya sangat disayangkan remaja yang duduk disana hanya terdiam tanpa merasa kasihan dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri. Tidak hanya sampai disitu, beberapa fenomena yang diungkap

Perilaku prososial tidak semata-mata berdasarkan pada logika, pemahaman atau penalaran, karena beberapa kondisi emosi menjadi penyebab munculnya perilaku prososial, diantaranya empati. Fenomena-fenomena tersebut diperkuat oleh penelitian Saleem et al. (2017) yang menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan tanggung jawab sosial rendah, menyakiti orang lain, dan perilaku agresif lainnya yang tinggi.

Kepedulian seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, semakin menurun seiring dengan proses berjalannya waktu. Remaja sekarang dapat dikatakan menjadi lebih mempergunakan konsep hidupnya untuk kesenangan pribadi terlebih dahulu, baru kemudian membuat senang orang lain. Era modernisasi saat ini mengakibatkan banyak remaja yang tidak lagi mepedulikan interaksinya dengan lingkungan, sehingga hilangnya cinta dan kepedulian kepada orang lain maupun lingkungannya. Hal ini yang sedang terjadi pada kalangan remaja. Maka dari itu perilaku prososial harus tetap melekat pada diri remaja sebagai sebuah hakikat manusia sebagai makhluk sosial, agar keharmonisan dan keseimbangan bermasyarakat tetap terjaga, dikarenakan remaja adalah sebuah tonggak dan bibit penerus bangsa yang harus memiliki nilai tolong menolong.

Mussen dkk. (2009) mengungkapkan bahwa ciri dari perilaku prososial meliputi: Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut. Berbagi rasa, yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kerjasama, yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. Memperhatikan kesejahteraan orang lain. Fenomena lain juga terlihat dimana rendahnya keinginan beberapa remaja untuk menyumbang bagi orang lain, fenomena ini terlihat di saat adanya program bakti sosial dengan mengumpulkan barang-barang untuk dapat disumbangkan ke panti asuhan, barang yang terkumpul hanya sedikit. Kondisi ini membuat keprihatinan cenderung bersifat individualistis dan rasa kepedulian terhadap lingkungan kurang.

Fenomena yang berkembang adalah bentuk perilaku prososial atau sebagai perilaku menolong mulai luntur dalam kehidupan masyarakat, anak yang tinggal di kota cenderung lebih sering nongkrong di kafe, bermain game, menonton live music dan lain sebagainya. Kegiatan remaja yang ada di kota tentulah berbeda dari remaja yang tinggal di desa. Situasi dan tempat, Ketika seseorang dalam situasi yang sibuk atau tergesa-gesa maka kemungkinan orang tersebut tidak mempunyai waktu untuk berperilaku prososial, dan apabila seseorang sedang berada di tempat yang ramai maka akan mempengaruhi perilaku prososial seseorang.

Salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi perilaku prososial terhadap orang lain adalah jenis kelamin. Menurut Hungen (2007) seks atau jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki

memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu menstruasi, hamil dan menyusui. Perilaku prososial tidak timbul begitu saja melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya pengaruh model, desakan waktu, sifat kebutuhan, empati, suasana hati, jenis kelamin dan sifat seseorang (Sarwono, 2002).

Berdasarkan faktor jenis kelamin Zahn-Waxler dan Smith (Renata & Parmitasari 2016), mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan lebih memiliki orientasi lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Perempuan memiliki hormon estrogen yang mempengaruhi psikis dan perasaan sehingga menimbulkan empati terhadap sesuatu di luar dirinya sehingga empati dapat membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Suhardin, 2016). Pada jenis kelamin laki-laki mempunyai hormon testosteron yang membuat mereka lebih berani, senang akan tantangan, suka bersaing, beradu gagasan dan konsep (Amin, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018), Feinman (1978), dan Mestre dkk. (2009), perilaku prososial laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih cepat dalam mengambil keputusan, mampu menghadapi situasi yang menantang dan mampu menghadapi resiko dari situasi dan bentuk pertolongan atau perilaku yang diberikan. Sedangkan perempuan masih ragu-ragu dalam berperilaku prososial karena ada rasa takut akan kejadian atau situasi, serta resiko dari yang ditimbulkan. Tetapi hal tersebut menjadi kontra

dengan hasil penelitian Renata dan Parmitasari (2016), Kusumaningrum dan Dewi (2017), Abdullahi dan Kumar (2006), yang mendapatkan hasil bahwa perilaku prososial perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru.

D. Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut: ada Perbedaan prososial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada siswa, untuk mengetahui Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan Di Kutalimbaru dan diharapkan mampu membentuk perilaku prososial yang baik dengan sesama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Baron & Byrne (2003) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Hal serupa diungkapkan oleh William (Dayakisni & Hudaniah, 2015) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Sears, Peplau, & Taylor, 2009). Sedangkan menurut Staub (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik ataupun secara psikologis, yang dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) mengartikan secara sederhana perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan terhadap orang lain. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurut Wiiliam (Dayakisni, 2012) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik

atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Hidayat & Bashori, 2016), terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasional dan faktor internal.

a. Faktor Situasional

Tindakan seseorang disesuaikan dengan situasi ia berada. Faktor situasional yang dapat mempengaruhi hidup manusia yaitu bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, pembentukan model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban.

1) Bystander

Ketika subjek dihadapkan pada situasi darurat, orang-rang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keputusan subjek untuk menolong atau tidak. Manakala orang lain di sekitar subjek banyak yang bergerak untuk membantu, subjek akan lebih mudah memutuskan untuk membantu. Begitu pula

sebaliknya, jika orang di sekitar diam saja, ada semacam kelembaman pada diri subjek untuk membantu.

2) Daya Tarik

Seseorang yang mengevaluasi korban secara positif, atau memiliki daya tarik terhadap korban, cenderung membuat yang bersangkutan bersedia membantu korban. Efek ini terjadi dalam berbagai bentuk. Wanita yang berpenampilan menarik misalnya, akan lebih banyak menerima bantuan dari orang lain bila dibandingkan dengan orang yang kurang menarik. Sejumlah penelitian menunjukkan orang-orang dengan daya tarik lebih ini cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih baik daripada orang lain yang kurang memiliki daya tarik.

3) Atribusi terhadap korban

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain. Anggapan pemerhati bahwa musibah yang terjadi adalah bencana alam yang tidak dapat direncanakan akan lebih mendorong seseorang untuk membantu. Atribusi terhadap korban yang memang terlihat sangat membutuhkan pertolongan menggerakkan pemerhati untuk membantu.

4) Pembentukan model

Pembentukan model diketahui memiliki peran yang sangat kuat untuk mendorong seseorang memunculkan perilaku prososial. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada sekedar nasihat berupa kata-kata. Seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain manakala terdapat model yang melakukan tingkah laku menolong.

5) Desakan waktu

Ketersediaan cukup waktu merupakan faktor penting dalam mewujudkan perilaku prososial. Orang yang sibuk dan tergesa-gesa karena memiliki kepentingan mendesak cenderung tidak akan menolong. Disisi lain, orang dengan waktu luang lebih banyak cenderung memberikan pertolongan kepada pihak yang memerlukannya. Keterbatasan waktu ini pula yang sering menjawab penyebab mengapa di kota-kota besar perilaku prososial cenderung lebih rendah dibandingkan masyarakat tradisional di pedesaan yang kehidupannya tidak terlalu diburu oleh waktu. Ketersediaan cukup waktu membuat masyarakat desa lebih mungkin melakukan berbagai aktifitas prososial, seperti saling menolong.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan atau korban memang layak mendapatkan bantuan. Keadaan korban yang benar-benar membutuhkan pertolongan mendorong orang lain untuk membantu. Disaat orang lain melihat korban tampak tidak berdaya, semakin kuat dorongan bagi ia untuk membantu korban.

b. Faktor Internal

Keputusan untuk bertindak secara prososial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, yaitu faktor di dalam diri individu yang mempengaruhi keputusannya untuk menampakkan perilaku prososial. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

1) Suasana hati

Sejumlah penelitian mengindikasikan pengaruh emosi positif dan emosi negatif terhadap kemunculan tingkah laku menolong. Subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif. Suasana hati memang berubah-ubah, terkadang suasana hati seseorang baik, tetapi di saat lain tidak demikian. Manakala subjek belum cukup matang secara emosi, suasana hati subjek akan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi

di luar dirinya. Orang semacam ini dikenal dengan istilah *life form outside*. Adapun pada individu yang relatif sudah mampu mentransformasikan diri menjadi *life from within*, dinamika batinnya lebih banyak digerakkan oleh nilai-nilai dan keyakinan internal yang sudah mantap sehingga suasana hatinya cenderung stabil. *Life from within* karenanya menjadi penting karena begitu suasana hati berubah, kecenderungan orang untuk berperilaku prososial juga mengalami perubahan.

2) Sifat

Sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang diketahui dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong orang lain. Dalam masyarakat, dikenal berbagai sebutan untuk mencirikan mereka yang peduli dan tidak peduli. Dermawan, murah hati, dan baik hati adalah sekelumit sebutan yang biasa disematkan kepada mereka yang memiliki paradigma kelimparahan. Orang-orang dengan sifat seperti ini akan dengan mudahnya mengulurkan bantuannya kepada siapa saja yang memerlukan dukungannya. Namun, ada pula pribadi-pribadi yang disifati masyarakat sebagai kikir, perlit, sulit, dan semacamnya. Orang-orang dengan paradigma ini menganggap jika apa yang mereka miliki ini terbatas dan akan berkuang jika dibagi dengan orang lain.

3) Jenis kelamin

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menerima pertolongan dibandingkan laki-laki. Sementara laki-laki, dalam berbagai situasi, lebih banyak menolong dibandingkan dengan perempuan. Terdapat beragam argumen yang dikemukakan untuk menjelaskan kenyataan tersebut. Salah satunya adalah peran jenis kelamin yang dipelajari dari budaya. Perempuan diasosiasikan dengan hal-hal yang feminin, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan maskulinitas.

4) Tempat tinggal

Sudah menjadi rahasia umum jika orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Suasana kota yang padat dan kompetitif, disadari atau tidak, telah memengaruhi pola hidup penghuninya. Di kota, semangat kompetisi lebih menonjol daripada kolaborasi, sementara di pedesaan, semangat kolaborasi sangatlah kental terasa.

5) Pola asuh

Perilaku prososial anak tidak datang dengan sendirinya. Hal itu diperoleh dari proses pembelajaran yang panjang. Proses pembelajaran disini tidak hanya yang dilakukan di bangku sekolah, tetapi juga yang diperoleh dari didikan orang tua nya.

Pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan sarana proses sosialisasi anak yang utama. Sosialisasi terjadi melalui perbuatan orang tua yang menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan kasih sayang sebagai contoh dari wujud perilaku anak. Peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan menjadi contoh yang baik bagi anak akan berdampak pada pembentukan perilaku prososialnya. Pola asuh orang tua dalam keluarga dalam artian kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, membimbing anak harus konsisten dan persisten. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mandiri dan mau menolong dibandingkan dengan efek yang ditimbulkan pola asuh lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Elistantia, Yusmansyah & Utaminingsih (2018) sebagai berikut:

- a. Dukungan orang tua: dukungan dari orang tua yang positif akan menjadikan dorongan dan modeling bagi individu untuk melakukan perilaku prososial (Elistantia, Yusmansyah & Utaminingsih, 2018).
- b. Dukungan sosial: perilaku prososial dapat tertanam dalam diri individu melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya.
- c. Dukungan dari teman sebaya yang positif akan memberikan contoh dalam bentuk modelling kepada remaja dalam berperilaku prososial. Remaja yang belum memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri dan menjalin suatu hubungan yang baik di lingkungannya akan berperilaku kurang peduli dengan keadaan sekitarnya yang tentu saja akan memunculkan perilaku antisosial seperti kurang berempati dengan keadaan teman,

kerjasama yang rendah dan kurang kemauan untuk beramal (Wulandari, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan prilaku prososial menurut Sears dkk (2001):

- a. Faktor situasi yang terdiri dari : Kehadiran orang lain yang kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.
- b. Faktor karakteristik penolong yang terdiri dari: Kepribadian, kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.
- c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri dari: Menolong orang yang disukai Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu. Menolong orang yang pantas ditolong Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari perilaku prososial pada perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri misalnya suasana hati, sifat dan jenis kelamin. Dan juga faktor situasional misalnya daya tarik, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban.

3. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen dkk (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) aspek-aspek perilaku prososial antara lain :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Bertindak jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- f. Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

a. *Altruistic prosocial behavior*

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa *hormat* dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek prososial bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang berbeda-beda, seperti berbagi, kerja sama, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

B. Jenis kelamin

Menurut Wade dan Tarvis (2007), istilah jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, Jenis kelamin merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender.

Menurut Sarwono (2007) dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan memang lebih besar. Anak laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak perempuan cenderung lebih feminim. Akan tetapi dalam kehidupan yang modern, makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe androgin dan undifferentiated. Istilah androgin berasal dari bahasa Yunani. Andro berarti laki-laki dan gyne berarti perempuan. Demikianlah, di dalam masyarakat modern banyak dijumpai wanita yang mampu melakukan profesi pria. Sebaliknya, pria mampu mengambil ahli tugas wanita. Kepribadian androgin dikatakan sebagai kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Berbeda dari kepribadian androgin, kepribadian undifferentiated lebih kaku dan lebih sulit menyesuaikan diri kepada tugas-tugas kepribadian maupun tugas-tugas kewanitaan.

Bekerja mencari nafkah masih didominasi laki-laki sebagai kepala keluarga, untuk pekerjaan rumah atau domestik didominasi perempuan. Ada kecenderungan makin tinggi lapisan ekonomi keluarga makin besar curahan hari kerja mencari nafkah baik untuk suami ataupun istri. Dari semua faktor yang mempengaruhi perbedaan waktu kerja, faktor imbalan kerja yang berpengaruh nyata dan positif menarik untuk dibahas. Karena dari segi nilai ekonomi keluarga, kontribusi kerja relative dapat diukur dari berapa besar imbalan kerja tiap anggota keluarga terhadap pendapatan total keluarga dalam periode tertentu. Makin tinggi angka-angka makin besar kontribusi kerja absolute dan relative tiap anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi keluarga (Sarwono, 2007).

Perempuan pada umumnya mendominasi pola pengambilan keputusan bidang pengeluaran keluarga, laki-laki dalam pengeluaran produksi, sedangkan untuk bidang pembentukan keluarga dan kegiatan sosial pengambilan keputusan secara bersamaan dan setara. Perbedaan alokasi waktu alam kegiatan produktif dan reproduktif berkorelasi dengan pola pengambilan keputusan yang terjadi pada keluarga, pada kegiatan reproduktif cenderung berpola pada perempuan dan laki-laki dominan pada kegiatan produktif (Sarwono, 2007).

Banyak ilmuwan sosial, seperti Alice Eagly (2002, 2001); Eagly & Diekmann (2003); Wood & Eagly (2002), menyatakan bahwa perbedaan psikologis antar jenis kelamin bukan disebabkan oleh disposisi evolusi biologis, tetapi adanya perbedaan peran dan posisi sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat Amerika kontemporer dan kebanyakan masyarakat lainnya di dunia,

perempuan memiliki status dan kekuatan yang lebih rendah dari laki-laki, dan kontrol terhadap sumber daya yang sedikit.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang dapat dilihat dari penampilan luar individu.

a. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

b. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa

remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya mencapai integrasi dalam hubungan sosial yang dewasa yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock 2015).

Kemudian menurut Konopka dalam Hendriati 2009, mengemukakan masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun) pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. yang kedua adalah masa remaja pertengahan (15-18 tahun).

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan diri lawan jenis menjadi penting bagi individu. Dan yang ketiga adalah masa remaja remaja akhir (19-22 tahun) masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan

tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, seperti dalam masalah hak. Remaja juga sudah mengalami beberapa perubahan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15 tahun sampai 18 tahun.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. menurut Hurlock (2015) antara lain sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode penting.

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya tetap penting, baik akibat fisik maupun akibat psikologisnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga

bukan orang dewasa. Namun, Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. yaitu: Pertama. menurunnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua. perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapinya sebelumnya, dan akan diselesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga. Apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan. tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dari perbuatan mereka dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak. sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi

masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Banyak remaja yang mengalami kegagalan mengatasi permasalahannya, banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal (Hurlock, 2015).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari beberapa teori diatas. dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Perubahan Sosial Selama Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan

lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock. 2015). Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock. 2015).

a. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya

Pengaruh teman-teman sebaya bagi remaja dalam bersikap, berbicara, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini bertujuan agar memperoleh kesempatan untuk diterima oleh suatu kelompok yang ia inginkan. Di dalam kelompok sebaya, ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari, kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman sebayanya. Jadi, didalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disitu pula lah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya (Hurlock. 2015).

b. Perubahan dalam perilaku sosial

Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Berbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis ataupun lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat SMA (sekolah Menengah Atas). Bertambah dan berkurangnya prasangka dan diskriminasi selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja, sebagai kelompok, cenderung lebih “memilih-milih” dalam memilih teman. (Hurlock. 2015).

c. Pengelompokan sosial baru

Geng pada masa kanak-kanak berangsur-angsur bubar pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat pada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan. Maka terjadi pengelompokan sosial baru. Pengaruh dari anak meningkat kembali pada masa remaja (Hurlock, 2015). Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang diakukan oleh anggota geng. Kekuasaan yang mempengaruhi anggota-anggota geng adalah hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus

mengikuti keputusan geng, atau kalau tidak mereka harus menghadapi akibat yang lebih parah (Hurlock. 2015).

d. Nilai baru dalam penerimaan sosial

Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu sindroma penerimaan yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau kelompok besar yang diidentifikasikannya. Namun ada pengelompokan sifat sindroma alienasi yang membuat orang lain tidak menyukai dan menolaknya. Hal ini disebabkan karena kesan pertama yang kurang baik. Kesan pertama tersebut dapat berupa penampilan yang kurang menarik, sikap menjauhkan diri, dan status ekonomi yang berada di bawah status sosial ekonomis kelompok.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial selama masa remaja antara lain penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

D. Perbedaan Prososial Remaja Laki-laki dan Perempuan

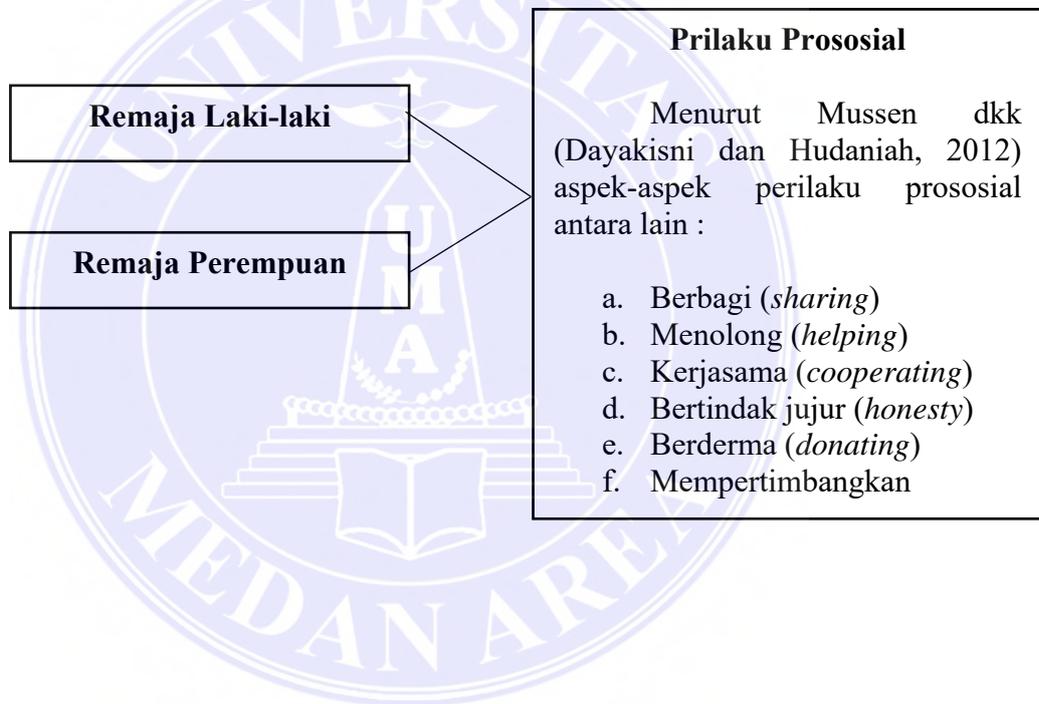
Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial (Sears, dkk., 2014). Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama (Sears, 2014).

Perilaku prososial ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor secara internal maupun eksternal, diantaranya faktor jenis kelamin dan tipe kepribadian. Berdasarkan faktor jenis kelamin, Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007). Dalam penelitian Heranari (1999, h.7), perilaku prososial juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor karakteristik perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan baik dari segi biologis, psikologis maupun sosiologis sehingga menimbulkan beberapa perbedaan.

Secara biologis perbedaan laki-laki dan perempuan diantaranya ditunjukkan dengan adanya perbedaan pada alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu jika dibandingkan dengan laki-laki dari kekuatan fisiknya perempuan memang lebih lemah. Laki-laki pada umumnya lebih kekar dan lebih berotot daripada perempuan. Sebaliknya perempuan pada umumnya lebih pendek, lebih kecil dan kurang berotot dibanding laki-laki (Budiman, 2015). Dagun (1992, h.3) berpendapat bahwa secara psikologis perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sebaliknya perempuan lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dalam memenuhi kebutuhannya.

Secara sosiologis, menurut Peck (2011) perbedaan ini berhubungan dengan peran jenis kelamin yang merupakan sifat- sifat, perilaku, perangai, emosi, intelektual, yang pada budaya tertentu diidentifikasi sebagai feminine dan maskulin. Remaja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup di dalam kelompoknya selain sebagai upaya identitas diri juga merupakan upaya aktualisasi diri (Erickson, 2012).

E. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2023 sampai dengan tanggal 24 Januari 2023. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji observasi dan wawancara terlebih dahulu remaja di kutalimbaru. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja laki-laki dan perempuan. Pengambilan data subjek telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan seperangkat komputer dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para remaja yang berada di tempat penelitian. Kemudian remaja tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas sebuah laptop dengan spesifikasi prosesor Intel Celeron Inside, sedangkan perangkat lunak yang digunakan berupa sistem operasi Microsoft Windows 10. Adapun untuk keperluan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 23.0 *for windows*. Kemudian skor

yang mewakili pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke tahap berikutnya yaitu *Microsoft Excel* 2010.

Setelah itu peneliti memberikan intruksi seperti : cara mengisi item, dan cara mengisi biodata. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut. Alat ukur dukungan sosial disusun menjadi 48 aitem pernyataan, Selanjutnya alat ukur prososial disusun menjadi 48 aitem pernyataan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Jenis pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain dan disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2014) mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan dikatakan sebagai penelitian komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti.

1. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek prososial berupa skala yang disusun

peneliti berdasarkan teori (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) Berbagi (*sharing*), Menolong (*helping*), Kerjasama (*cooperating*), Bertindak jujur (*honesty*), Berderma (*donating*), dan Mempertimbangkan.

2. Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang dapat dilihat dari penampilan luar individu. Jenis kelamin pada penelitian ini diambil dari data sampel pada kuesioner dengan metode dokumentasi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 410 Remaja di Kutalimbaru.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Besarnya anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun sampel nya adalah remaja dengan usia 14-17 tahun yang berdomisili di Kutalimbaru.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Persiapan yang dilakukan, pertama kali dilakukan persiapan administrasi, sebelum dilakukan penyebaran data kepada remaja yang berdomisili di Desa Kutalimbaru. Pihak Universitas Medan Area mengeluarkan surat penelitian sebagai penghantar kepada pihak kecamatan pada tanggal 19 Januari 2023. Selanjutnya Pihak Desa Kutalimbaru mengeluarkan surat selesai penelitian pada tanggal 26 Januari 2023.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan alat ukur penelitian dalam penelitian ini menggunakan Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prososial. Adapun tabel alat ukur sebagai berikut: Menurut Mussen dkk (Dayakisni dan Hudaniah, 2012) aspek-aspek perilaku prososial antara lain : Berbagi (*sharing*), Menolong (*helping*), Kerjasama (*cooperating*), Bertindak jujur (*honesty*), Berderma (*donating*), dan Mempertimbangkan.

Tabel 1. Tabel Prososial Sebelum Uji Validitas

NO.	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favourable	Unfavourable	
1.	Berbagi (sharing)	Memberi orang lain	3,15	16,30	4
		Berbagi pengalaman	7,19	20,48	4
2.	Kerjasama (cooperating)	Berdiskusi	1,43	6,18	4
		Berpartisipasi	17,31	2,44	4
3.	Menolong (helping)	Memberi bantuan	21,45	8,32	4
		Mencari solusi	5,33	14,24	4
4.	Bertindak jujur (honesty)	Apa adanya	13,29	4,10	4
		Dapat dipercaya	9,25	12,26	4
5.	Berderma (donating)	Memberi sumbangan	27,37	22,40	4
		Memberi sebagian milik kita	11,23	28,34	4
6.	Memperhatikan kesejahteraan orang lain	Peduli	39,41	36,42	4
		Empati	35,47	38,46	4
TOTAL			24	24	48

Skala mengacu pada skala likert yang disusun dengan 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan favourable diberi rentangan nilai 4-1 dan pernyataan yang bersifat unfavourable diberi rentangan nilai 1-4.

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu, suatu instrumen yang

valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan karena instrumen yang menghasilkan data yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran akan menghasilkan validitas yang rendah (Arikunto, 2006). Analisis data penelitian ini menggunakan SPSS versi 21.

Menurut Kumaidi (2014) jika indeksnya kurang atau sama dengan 0,4 dikatakan validitasnya kurang, 0,4-0,8 dikatakan validitasnya sedang, dan jika lebih besar dari 0,8 dikatakan sangat valid.

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 2017). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.500 .

4. Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Normalitas

Menurut Husein Umar (2011) uji normalitas adalah sebagai berikut : “Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen yang keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah nominal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jika berdasarkan probabilitas (Asymtonic Significance) yaitu jika probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal, jika < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal”

Uji Homogenitas

Uji Asumsi ini dilakukan untuk melihat apakah varians masing-masing kelompok sama atau homogen (Azwar,2012). Data bersifat homogen apabila signifikansi $p > 0.05$.

Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* yang diuji dengan SPSS 21.0 *for windows*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan di analisis dengan menggunakan teknik analisis uji T, karena untuk melihat perbedaan antar kelompok. Analisis ini digunakan untuk pengujian perbedaan beberapa kelompok rata-rata, di mana hanya terdapat satu variabel bebas atau independen yang dibagi dalam beberapa kelompok dan satu variabel terikat atau dependen (Widiyanto, 2013).



BAB V

SIMPULAN & SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Ttes, diketahui terdapat perbedaan Prososial ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dengan koefisien $T = -2.494$ dengan $p = 0.014 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Prososial ditinjau dari jenis kelamin, dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa prososial tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 72.24. selanjutnya prososial laki-laki tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 69.18. prososial perempuan tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 80.00 dan mean empirik sebesar 75,056.

B. Saran

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa hasil prososial remaja laki-laki dan perempuan tergolong sedang, maka disarankan pada remaja agar dapat lebih mengoptimalkan perilaku prososialnya, perilaku prososial pada remaja dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik, maka disaran agar mengikuti kegiatan sosial yang diadakan, menanamkan rasa empati terhadap orang lain, sering bersosialisasi, dan menjaga komunikasi yang baik.

2. Saran Kepada Lingkungan

Melihat pentingnya memiliki perilaku prososial pada remaja, maka disarankan kepada lingkungan dengan menyediakan wadah (ruang lingkup) dalam menyalurkan prososial, mendorong, memfasilitasi, dan menanamkan pengetahuan tentang prososial dalam kegiatan sehari-hari.

3. Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengadakan penelitian dengan topik yang sama, yaitu tentang perilaku prososial remaja, memperhatikan sebab aitem-aitem yang tidak valid. Selain itu, peneliti dapat menggunakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu *self-gain*, *personal values and norms*, *emphaty*, *situasional*, *personal*, karakteristik penolong, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, serta faktor dalam diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, I. A., & Kumar, P. (2016). Gender differences in prosocial behaviour. *The International Journal of Indian Psychology*,3(56),170-175.
- Agustiani, Hendriati, 2009. Psikologi Perkembangan (pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja). Edisi Kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agus, Mikha widiyanto. 2013. Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku prososial remaja pada siswa sma atau sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125-140.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, 2015. Pengantar Psikologi I. Jakarta : Erlangga.
- Azwar S. (2011). Validitas dan Reabilitas .Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- _____. (2006). Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C. George, 2013, General Psychology “Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku, Prismsophie, Jakarta.
- Carlo, G, Wolff, J. M & Crockett, L. J. (2016). The Role of Emotional Reactivity, Self-regulation, and Puberty in Adolescents’ Prosocial Behaviors. *Social Development* , 1-19.
- Carlo, G & Randall, B. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence* , Vol, No. 1, 31-44.

- Dagun, Save M. Dagun.1992. Maskuline dan Feminisme: “ Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dayakisni, T. 2015.Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Malang : UMM Press.
- Derlega, V.J. & Berg,J.H. 2005. Self Disclosure . London : Plenum Press.
- Durkheim, 2014. Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eagly, Alice., Johannesen-Schmidt, Mary. & Van Engen, Marloes. 2003. Transformational, Transaksional, and Laissez Faire Leadership Styles: A Meta Analysis Comparing Women and Men. www.osun.org. 24 Januari 2010.
- Eagly, A. H., Diekman, A. B., Johannesen-Schmidt, M. C., & Koenig, A. M. (2004). Gender gaps in sociopolitical attitudes: A social psychological analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87,796–816.
- Elistantia, R., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1).
- Erikson, E.H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W.W. Norton & Company.
- Eysenck, H.J. & Wilson, G.D. 2013. Know Your Own Personality. Anglesburg : Pelican.
- Friedman, H. S.& Schustack, M. W. (2006). Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. D. 2016. Psikologi Remaja. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Hadi, S dan Parmardiningsih, Y. 2004. Manual Seri Program Statistik (SPS). Paket MIDI 2000. Yogyakarta : Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Haditono, R. (2004). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gajah Mada University IKAPI
- Heranari, H. 1999. Perilaku Prososial Remaja yang Bertempat Tinggal di Rumah Susun ditinjau dari Taraf Kesesakan dan Jenis Kelamin. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hungu. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia
- Hurlock, Elizabeth B. (2015). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kusumaningrum. 2014. *Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Karies Anak Toddler di Puskesmas Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi
- Klein, M. R., Lengua, L. J., Thompson, S. F., Moran, L., Ruberry, E. J., Kiff, C., et al. (2016). Bidirectional relations between temperament and parenting predicting preschool-age children's adjustment. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 00(00), 1-3.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (2019). *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- Richard M. Steers, 2015, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Renata, S., & Parmitasari, D., L., N. (2016), *Perilaku Prososial pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tipe Kepribadian*. *Jurnal Unika*, 15(1), 24-39.
- Rufaida, F.A. 2009. *Hubungan antara Tingkat Kematangan Emosi dengan Tingkat Perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi UII.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. 2004. *Psikologi remaja*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Sarwono, J., (2007): *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*, Andi, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta:Penerbit Salemba Humanika
- Sears, David O, dkk. (2015). *Social Psychology Fifth Edition (Alih Bahasa : Andryanto)*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Soegimo, Dibyo dan Ruswanto. 2009. Geografi : untuk SMA/ MA Kelas XI. Jakarta. CV Mefi Caraka.
- Staub, E. 2012. Positive Social Behavior and Morality: social and personal Influences. New York. Academy Press.
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 14(1), 117–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>
- Tambunan, Tulus, “Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting”, Jakarta : LP3ES, 2012.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wade, C dan Tavis, C. 2007. Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Walker, L.M.P., Carlo, G., Christensen K.J., Yogarson, J. B., Ashley, M. F., & Sarah, M. C. (2010). Empathy and self regulation as mediators between parenting and adolescent” prosocial behavior toward strangers, friends, and family. *Journal of Research on Adolescence*, 21(30), 545-551.
- Wulandari, dkk. (2015). “Aplikasi Informasi Lokasi Jalan Rusak Berbasis Web dan Android”, Vol.1, No.1 April 2015.
- Wood, W., & A.H, Eagly: 2002, A CrossCultural Analysis of the Behavior of Women and Men: Implications for the Origins of Sex Differences, *Psychological Bulletin* 128(5), pp. 699 –727



**LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN**

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area yang bernama Haris Yuda Pranata dengan judul **“PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KUTALIMBARU”**. Saya memahami dan mengerti bahwa penelitian ini tidak berdampak buruk terhadap saya maka dari itu saya bersedia menjadi responden peneliti

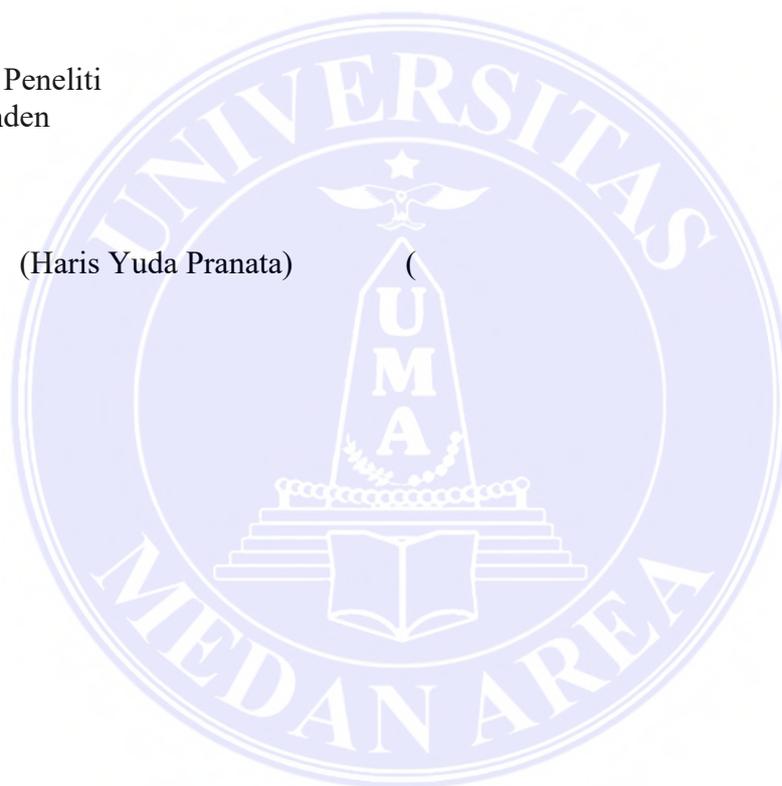
Medan, Januari 2023

Peneliti
Responden

(Haris Yuda Pranata)

(

)



KUESIONER PSIKOLOGI

Assallamu'alaikum wr. wb, Selamat siang.

Pertama sekali Saya mendoakan semoga adik-adik dalam kondisi sehat selalu. Salam kenal Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir atau skripsi yang sedang Saya lakukan, maka bersama ini Saya mohon bantuan adik-adik untuk mengisi kuesioner yang Saya susun. Adapun kuesioner ini berbentuk pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang tersedia. Adik-adik diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi apa yang dirasakan berdasarkan pernyataan yang tersedia. Untuk itu dimohon kesediaan adik-adik untuk menjawab sejujur-jujurnya. Dalam survey ini tidak ada jawaban yang benar dan salah. Data adik-adik hanya digunakan untuk penelitian saja.

I. Data Identitas Diri

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Soal dalam kuesioner tersaji dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Terdapat 5 pilihan jawaban antara lain :
 - a. SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 - b. S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 - c. TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
 - d. STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
3. Pilihlah jawaban sesuai dengan apa yang Anda rasakan. Semua jawaban adalah benar, tidak ada jawaban yang salah.
4. Penelitian ini membutuhkan kejujuran, isilah semua pernyataan dengan jujur yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri Anda.
5. Kesungguhan dan jawaban yang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam memilih tanggapan sangat menentukan kualitas penelitian ini.

Contoh Pengisian :

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia.

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika terjadi masalah di tempat tinggal saya, ikut membantu				
2.	Memiliki peran dalam suatu kegiatan hanya akan membuat lelah				
3.	Saya senang menyumbang untuk orang yang mengalami kesusahan				
4.	Saya rasa kebohongan adalah hal biasa				
5.	Apabila ada teman yang bersedih, saya akan menghiburnya				
6.	Saya hanya mengikuti kegiatan tanpa ikut merencanakannya				
7.	Saya akan menceritakan semua pengalaman kepada adik ataupun saudara				
8.	Saya akan menolong keluarga saya saja				
9.	Saya selalu berusaha menjadi kepercayaan orang terdekat saya				
10.	Saya sering berbohong				
11.	Jika ada pengemis yang meminta makan saya akan memberinya				
12.	Dipercayai orang lain merupakan tantangan bagi saya				
13.	Saya mengungkapkan hal-hal yang benar				
14.	Saya akan berpura-pura tidak tahu saat teman saya bersedih				
15.	Saya menawarkan makanan kepada siapa saja yang membutuhkan				
16.	Saya tidak peduli orang lain kelaparan				
17.	Saya senang apabila terlibat dalam kegiatan social				
18.	Jika organisasi saya dalam masalah saya tidak ambil pusing				
19.	Jika ada pengalaman yang menarik saya akan memberi tahu teman				
20.	Saya akan terbuka hanya kepada orang-orang tertentu				
21.	Saya senang menolong siapa saja				
22.	Kaum duafa merupakan tanggung jawab pemerintah				

23.	Saya akan memberikan pakaian saya untuk orang yang membutuhkan				
24.	Saya akan membawa teman saya ke rumah sakit apabila di biayai oleh teman saya sendiri				
25.	Saya menjaga kepercayaan oranglain				
26.	Kepercayaan orang lain bukanlah sesuatu yang harus dijaga				
27.	Saya akan memberikan makanan pada korban bencana alam				
28.	Saya merasa rugi saat memberikan barang kepada orang lain				
29.	Kebenaran adalah hal yang penting dalam hidup saya				
30.	Saya tidak bahagia setelah menyumbang pada orang miskin				
31.	Saya selalu mengikuti rangkaian kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat				
32.	Setelah saya menolong orang lain saya merasa biasa saja				
33.	Jika teman saya sakit saya akan membawanya kerumah sakit				
34.	Saya akan menjauhi pengemis apabila mendekati saya				
35.	Saya akan memberikan pinjaman kepada teman yang sangat membutuhkan				
36.	Saya bersedia membantu orang lain hanya saat sedang tidak sibuk				
37.	Saya akan menyisihkan sebagian uang saya untuk anak yatim				
38.	Saya akan membantu orang lain saat kebutuhan saya telah terpenuhi				
39.	Jika ada kemalangan saya akan menyumbangkan tenaga dan materi				
40.	Mencukupi kebutuhan saya jauh lebih penting dari pada memberi pada orang lain				
41.	Saya akan memberi semangat kepada teman yang memiliki masalah keluarga				
42.	Saya akan membantu teman saya hanya dalam masalah tertentu				
43.	Saya akan ikut membicarakan perencanaan kegiatan bakti sosial				
44.	Saya hanya bersedia mengikuti kegiatan yang menarik bagi saya				
45.	Menolong orang lain membuat saya menjadi puas				

46.	Saya rasa saya tidak perlu repot-repot dengan urusan orang lain				
47.	Jika orangtua teman saya meninggal dunia saya akan membantu pemakamannya				
48.	Saya rasa pengalaman adalah privasi yang tidak perlu di ceritakan				





**LAMPIRAN B
SEBARAN DATA**



```

RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022
VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038
VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046
VAR00047 VAR00048
/SCALE('perilaku prososial') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes

Output Created		21-FEB-2023 22:54:43
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet0 <none> <none> <none> 69
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 /SCALE('perilaku prososial') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time Elapsed Time	00:00:00.00 00:00:00.02

[DataSet0]

Scale: perilaku prososial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	69	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	48

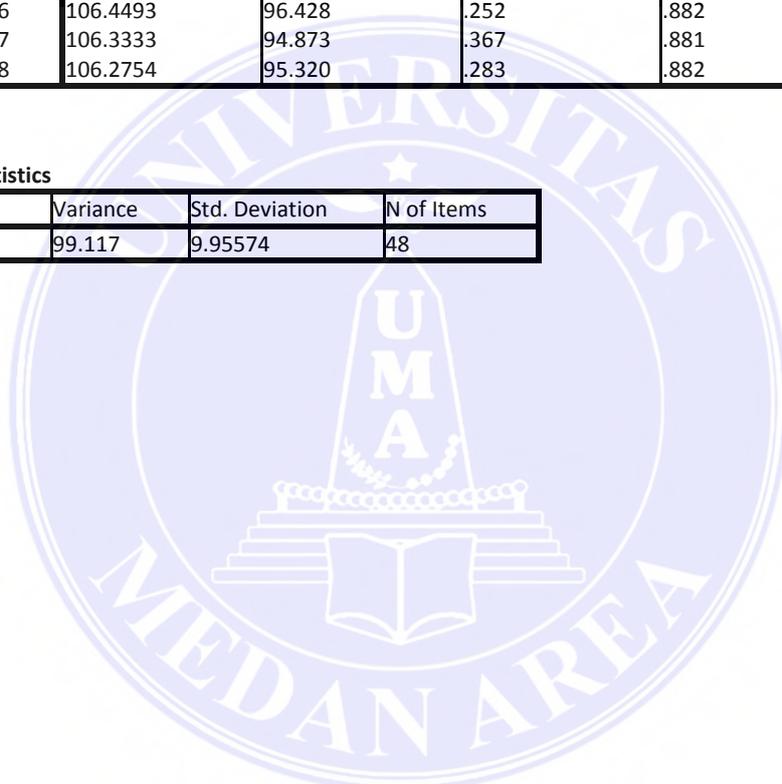
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	106.4348	98.338	.067	.885
VAR00002	106.3043	95.303	.339	.881
VAR00003	106.4493	94.222	.521	.879
VAR00004	106.3768	96.297	.279	.882
VAR00005	106.3623	95.029	.384	.881
VAR00006	106.2899	94.121	.427	.880
VAR00007	106.3333	96.461	.248	.882
VAR00008	106.4783	96.047	.307	.882
VAR00009	106.3478	96.377	.261	.882
VAR00010	106.2899	96.091	.260	.882
VAR00011	106.2754	96.644	.219	.883
VAR00012	106.4203	96.865	.232	.883
VAR00013	106.2754	95.232	.321	.881
VAR00014	106.3188	95.367	.336	.881
VAR00015	106.3913	97.036	.203	.883
VAR00016	106.3333	95.637	.360	.881
VAR00017	106.3768	95.150	.377	.881
VAR00018	106.3768	97.238	.177	.883
VAR00019	106.3043	96.391	.249	.882
VAR00020	106.3768	95.797	.333	.881
VAR00021	106.3043	96.068	.303	.882
VAR00022	106.3188	94.603	.470	.879
VAR00023	106.3478	92.877	.469	.879
VAR00024	106.3333	95.990	.298	.882
VAR00025	106.4203	95.365	.311	.882
VAR00026	106.3623	95.411	.369	.881
VAR00027	106.3043	94.480	.377	.881
VAR00028	106.3188	95.279	.368	.881
VAR00029	106.4058	95.686	.333	.881
VAR00030	106.3333	94.196	.458	.879
VAR00031	106.4203	92.983	.562	.878

VAR00032	106.4493	94.780	.400	.880
VAR00033	106.5072	92.871	.543	.878
VAR00034	106.5217	92.312	.607	.877
VAR00035	106.4348	94.455	.401	.880
VAR00036	106.3478	94.171	.466	.879
VAR00037	106.4203	94.688	.395	.880
VAR00038	106.3623	94.999	.344	.881
VAR00039	106.3043	94.921	.321	.882
VAR00040	106.3768	96.238	.265	.882
VAR00041	106.4203	95.159	.298	.882
VAR00042	106.4638	94.252	.412	.880
VAR00043	106.4493	94.280	.384	.880
VAR00044	106.4638	94.370	.364	.881
VAR00045	106.4058	96.068	.257	.882
VAR00046	106.4493	96.428	.252	.882
VAR00047	106.3333	94.873	.367	.881
VAR00048	106.2754	95.320	.283	.882

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
108.6377	99.117	9.95574	48





Explore

Notes

Output Created	21-FEB-2023 23:12:29	
Comments		
Input	Data	D:\analisis data\anaak\Untitled2.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	69
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=y BY x /PLOT BOXPLOT NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:02.81
	Elapsed Time	00:00:01.99

[DataSet1] D:\analisis data\anaak\Untitled2.sav

jenis kelamin

Case Processing Summary

jenis kelamin		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
prososial	laki-laki	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%
	perempuan	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

Descriptives

jenis kelamin		Statistic	Std. Error
prososial	laki-laki	Mean	.95391
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	67.2388
		Upper Bound	71.1249
		5% Trimmed Mean	69.1801
		Median	69.0000

	Variance		30.028	
	Std. Deviation		5.47982	
	Minimum		59.00	
	Maximum		79.00	
	Range		20.00	
	Interquartile Range		8.00	
	Skewness		-.038	.409
	Kurtosis		-.874	.798
	Mean		75.0556	1.44362
		Lower Bound	72.1249	
	95% Confidence Interval for Mean	Upper Bound	77.9863	
	5% Trimmed Mean		74.2963	
	Median		73.5000	
perempuan	Variance		75.025	
	Std. Deviation		8.66172	
	Minimum		64.00	
	Maximum		102.00	
	Range		38.00	
	Interquartile Range		11.75	
	Skewness		1.250	.393
	Kurtosis		1.980	.768

Tests of Normality

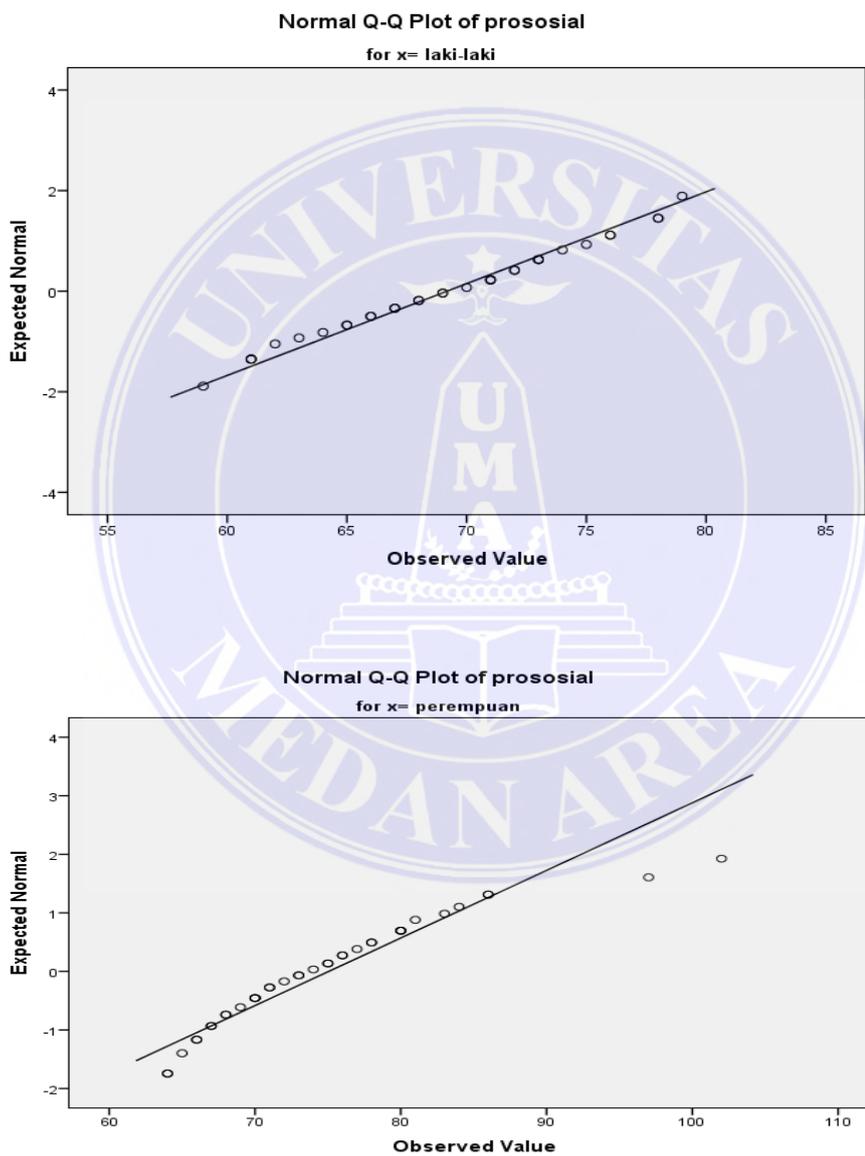
	jenis kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
prososial	laki-laki	.085	33	.200*	.973	33	.571
	perempuan	.101	36	.200*	.907	36	.005

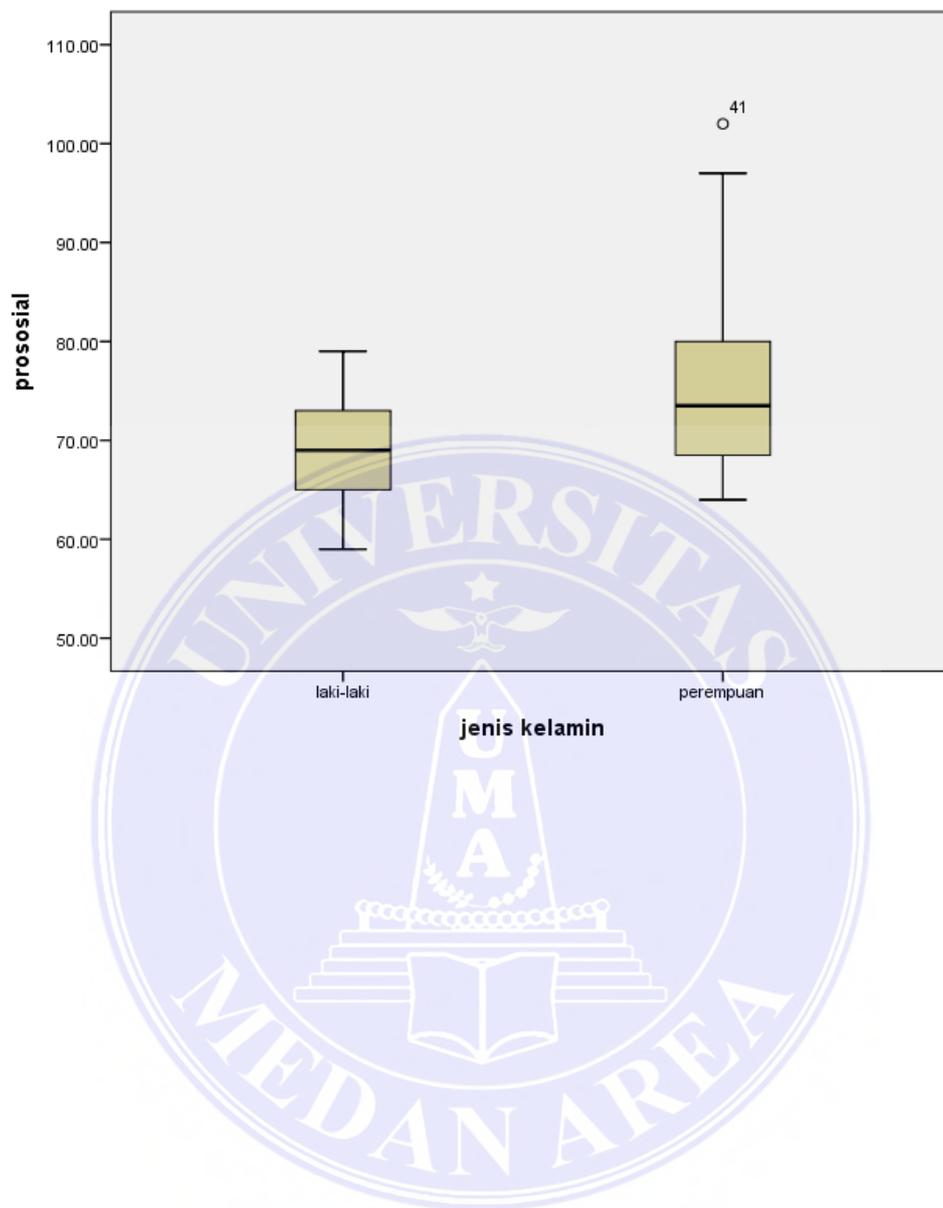
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

prososial

Normal Q-Q Plots







T-Test

Notes

Output Created	21-FEB-2023 23:04:58	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	69
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax	T-TEST GROUPS=x(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=y /CRITERIA=CI(.95).	
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Group Statistics

	jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
prososial	laki-laki	33	69.1818	5.47982	.95391
	perempuan	36	75.0556	8.66172	1.44362

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
prososial	Equal variances assumed	3.461	.067	-3.331	67
	Equal variances not assumed			-3.395	59.773

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
prososial	Equal variances assumed	.001	-5.87374	1.76333	-9.39335
	Equal variances not assumed	.001	-5.87374	1.73032	-9.33515

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	Upper
prososial	Equal variances assumed	-2.35413	

Equal variances not assumed	-2.41232
-----------------------------	----------

Descriptives

Notes

Output Created	21-FEB-2023 23:05:57
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 69
Missing Value Handling	Definition of Missing User defined missing values are treated as missing. Cases Used All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=y /STATISTICS=MEAN STDDEV.
Resources	Processor Time 00:00:00.02 Elapsed Time 00:00:00.00

[DataSet1]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
prososial	69	72.2464	7.84108
Valid N (listwise)	69		



**LAMPIRAN F
SURAT PENELITIAN**

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 0121/FPSI/01.10/1/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

19 Januari 2023

Yth. Bapak/Ibu Camat Kutalimbaru
Camat Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Haris Yuda Pranata**
NPM : **188600020**
Program Studi : **Ilmu Psikologi**
Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang, Jl. Besar Kutalimbaru** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki - Laki dan Perempuan di Kutalimbaru"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


M. A. H. S. Psi, MM, M. Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Kutalimbaru, 26 Januari 2023

Nomor : 423.41/40/1/2023
 Sifat :
 Lamp. :
 Perihal : Pemberian Izin Penelitian di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang

Kepada :
 Yth. Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Medan Area di-
MEDAN

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Medan Area Nomor: 0121/FPSI/01.10/1/2023 tanggal 19 Januari 2023 perihal Penelitian.

Berkaitan hal tersebut, kami Pemerintah Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang memberikan izin dan tidak keberatan kepada Sdr/i. HARIS YUDA PRANATA, NPM: 188600020, Program Studi: Ilmu Psikologi untuk melakukan Penelitian sesuai dengan judul yang dibawakan, yaitu: "Perbedaan Prilaku Prososial Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Kutalimbaru".

Demikian surat pemberian izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A.n CAMAT KUTALIMBARU
 SEKRETARIS CAMAT
 u.b
 KEPALA SEKSI PEMERINTAHAN


 DANIEL HAKIM SIMANJUNTAK, S.STP
 PENATA TK.I
 NIP. 19880904 200701 002